

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Hari : Kamis

Subyek : Bencana Alam

Tanggal : 11 November 2010

Hal : 14

PASCALETUSAN MERAPI Tanah Bisa Dimanfaatkan

Jakarta, Kompas - Meski proses pelapukan dan pelepasan unsur hara debu vulkanik yang dikeluarkan gunung api membutuhkan waktu lama, debu itu tetap dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam dengan sedikit modifikasi. Jenis tanaman yang dapat ditanam pun tidak berbeda dengan tanaman pada tanah sebelum terkena debu vulkanik.

Ahli kimia dan kesuburan tanah yang juga dosen Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Abdul Syukur, saat dihubungi dari Jakarta, Rabu (10/11), mengatakan, modifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan mencampur debu vulkanik yang banyak mengandung pasir dengan tanah liat ataupun pupuk organik dan anorganik. Hasil modifikasi itu harus membuat komposisi tanah liat, pasir, dan debu menjadi berimbang.

Setelah dicampur, tanah tersebut tidak dapat langsung ditanami, tetapi harus didiamkan dua minggu hingga tiga minggu, tergantung dari komposisi debu vulkanik di setiap daerah. Selama masa menunggu, tanah harus dijaga kelembabannya hingga reaksi campuran debu vulkanik dengan tanah liat dan pupuk menjadi lebih cepat.

"Setelah tercampur dan terlihat gembur, masyarakat dapat menanamnya dengan tanaman musiman, yaitu cabai, kedelai, kacang, atau sayuran lainnya," katanya.

Ahli mineralogi liat Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Institut Pertanian Bogor, Iskandar, menambahkan, pencampuran debu vulkanik dengan tanah liat dan pupuk itu akan membuat akar tanaman bisa berjangkar dengan kuat di dalam tanah.

Tanah liat yang digunakan dapat berasal dari tanah di bawah lapisan debu vulkanik, sedangkan pupuk organiknya dapat berupa pupuk kandang atau kompos yang ada di sekitar mereka.

Menurut Iskandar, persoalan keasaman tanah tak perlu dikhawatirkan.

Walau material Gunung Merapi mengandung belerang dan dikhawatirkan akan membuat hujan asam, alam memiliki mekanisme sendiri untuk menetralkan kembali tanah.

Saat terjadi letusan, semua unsur hara dalam batuan keluar dan menetralkan sifat asam yang ditimbulkan belerang. Sebagian belerang yang menempel pada permukaan pasir juga langsung terbawa air saat hujan turun.

"Meski tanah terkena debu vulkanik, hal itu tidak otomatis meningkatkan keasaman tanah. Tanah memiliki mekanisme sendiri untuk mempertahankan tingkat keasamannya," ujarnya.